

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan diartikan sebagai suatu proses, cara, atau tindakan dalam membentuk sesuatu. Sementara itu, karakter merujuk pada watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, moral, serta kebiasaan yang menjadi ciri khas dan membedakan satu individu dengan individu lainnya, mencakup karakteristik psikologis, nilai moral, dan sikap.²⁴ Karakter juga dapat dimaknai sebagai perilaku individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta negara, yang tercermin melalui pola pikir, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang selaras dengan prinsip-prinsip agama, hukum, norma kesopanan, budaya, dan adat istiadat yang berlaku.

Dalam konteks pembentukan karakter, hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan dirancang dengan tujuan menciptakan lingkungan serta proses belajar yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang

²⁴ Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 61.

baik, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.²⁵

Sementara itu karakter dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan sebagai watak, sifat dasar, kepribadian bawaan, dan kebiasaan seseorang.²⁶ Karakter mencerminkan identitas unik yang dimiliki individu, yang bersifat asli dan tertanam kuat dalam kepribadiannya,²⁷ Karakter merupakan ciri asli yang ada dalam diri seseorang yang membedakan antara dirinya dan orang lain. Agar karakter dalam diri seseorang dapat berkembang ke arah yang lebih baik maka diperlukan adanya pendidikan karakter.

Beberapa tokoh memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam mendefinisikan karakter, diantaranya: menurut Marzuki, karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai pendidikan manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik yang berhubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dalam lingkungan.²⁸ Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Menurut Scernco yang dikutip dalam karya Wiyani, pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sungguh-

²⁵ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, II (Bandung: Insane Komunika, 2013), 24.

²⁶ M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arloka, 2001), 312.

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016), 48.

²⁸ Agus Wibono, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 10.

sungguh untuk mengembangkan, memotivasi, dan memberdayakan sifat-sifat positif dalam kepribadian seseorang melalui keteladanan, pembelajaran, serta praktik meneladani.²⁹ Lebih jauh lagi, pendidikan karakter dipahami sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah. Sistem ini mencakup unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun bangsa, sehingga mampu membentuk pribadi yang paripurna atau insan kamil.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan serangkaian upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai perilaku kepada peserta didik, yang mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, dan negara. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui pengetahuan, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang dilandasi oleh norma agama, hukum, etika, budaya, serta adat istiadat, dengan tujuan membentuk individu yang berkepribadian utuh dan bermartabat.

2. Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter

Hal yang mendasari penegembanga pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut:³⁰

²⁹ Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 50.

³⁰ Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, II (Bandung: Insane Komunika,

a. Pengembangan Moral

Dalam konteks pengembangan moral siswa mendorong pemangku kepentingan kependidikan untuk mengembangkan dan menerapkan pendidikan karakter di dalam sekolah formal. Disamping tetap mendorong tingginya nilai prestasi akademik. Jadi ada kepentingan untuk meningkatkan prestasi akademik anak didik, serta untuk mempromosikan aspek-aspek penting lain dari perkembangan anak.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dalam Hasanah menyatakan bahwa semua anak cenderung untuk terlibat dalam pemikiran moral dan etika. Perkembangan kognitif akan terjadi ketika individu berhadapan dengan pandangan yang berbeda di antara keberagaman pandangan ini dalam individu juga terjadi dialog intern individu.

c. Perkembangan Sosial

Pembangunan moral melibatkan kordinasi terhadap peningkatan perilaku dengan aturan-aturan sosial. Konsep pembelajaran pembangunan perilaku sosial pada umumnya dan pada khususnya hampir tidak jelas. Semua perilaku mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran sosial, dan semacamnya, semua perilaku sesuai selama melibatkan respon seseorang terhadap aturan masyarakat

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan

manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Dasar dari UU dari Sisdiknas nomor.20 tahun 2003, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara katif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penegenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”³¹

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai individu yang hidup di dalam bermasyarakat untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya.

Muhammad Qutub dalam Hasanah menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk membentuk manusia yang sejati. Menurutnya, manusia sejati adalah manusia yang benar-benar menghambakan diri kepada tuhan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Secara operasional, tujuan dari pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memperkuat serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting agar tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan dibina oleh sekolah.

³¹ Republik Indonesia, Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 3.

- b. Meluruskan perilaku peserta didik yang tidak sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan sekolah.
 - c. Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna menjalankan peran bersama dalam menumbuhkan dan membina karakter peserta didik.³²
4. Prinsip Pendidikan karakter

Character Education Quality Standards merekomendasikan sebelas prinsip pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan kepada kurikulum yang bermakna dan menantang yang merhagai semua peserta didik, membangun karakter mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan kepada seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral

³² Dharma Kesuma dan dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Membangun keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru berkarakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.³³

5. Tahapan Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip oleh Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, pendidikan karakter dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga tahapan ini menjelaskan proses pembentukan karakter secara menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan moral, kesadaran atau perasaan moral, serta tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral tersebut, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:³⁴

- a. *Moral knowing*, yaitu pengetahuan moral, terkait dengan bagaimana seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. Pengetahuan moral ini meliputi unsur-unsur ranah kognitif kesadaran moral, pengetahuan prinsip-prinsip moral,

³³ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 108.

³⁴ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 57–58.

keberanian, keyakinan, dan kesadaran diri.

- b. *Moral feeling*, yaitu dukungan terhadap sifat-sifat emosional yang membantu membentuk karakter seseorang, seperti kesadaran diri, keyakinan diri, empati terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengekanan, dan kerendahan hati.
- c. *Moral action*, yaitu perilaku moral, khususnya perilaku moral yang merupakan hasil dari pemahaman moral dan emosi moral.

Siswa wajib memiliki tiga aspek karakter, yakni kompetensi, motivasi, dan kebiasaan, guna memenuhi persyaratan karakter yang diperlukan. Ketiga aspek tersebut merupakan elemen esensial yang harus dimiliki individu untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan benar, karena semuanya berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan moralitas.

6. Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi, khususnya dalam pembelajaran. Kajian berikut ini terfokus pada beberapa teori mengenai strategi dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran. Menurut Doni Koesoema terdapat lima metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter mengacu pada konsep pendidikan karakter, yakni:³⁵

- a. Mengajarkan

³⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strataegi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 212.

Pengajaran memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai sehingga peserta didik memahami. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan.

b. Keteladanan

Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru (mayoritas) menentukan karakter peserta didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh peserta didik. Apa yang peserta didik pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada didekat mereka yang mereka temukan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan Prioritas

Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bahan kinerja kelembagaan mereka.

d. Praksis Prioritas

Realisasi prioritas nilai pendidikan karakter ini menjadi tuntutan

lembaga pendidikan karakter, ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.

Verifikasi atau tuntutan ialah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah; bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan. Hal ini juga sebagai salah satu cara untuk mempertanggung jawabkan pendidikan karakter.

e. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar lebih baik. Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauhmana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan pendidikan karakter.

B. Santri

1. Pengertian Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang menuntut ilmu agama Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Secara umum, santri merujuk pada murid yang belajar kepada seorang kiai atau guru agama, dan biasanya tinggal di lingkungan pesantren dalam waktu tertentu. Mereka mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadis, akidah, tasawuf, dan bahasa Arab, serta menjalani kehidupan yang disiplin dan religius. Secara khusus, santri adalah peserta didik atau

individu yang menjadi subjek pendidikan di pondok pesantren. Suatu tempat disebut sebagai pondok pesantren karena keberadaan santri yang belajar dan tinggal di sana. Perbedaannya hanya terletak pada kondisi dan waktu yang bisa mempengaruhi maknanya. Secara umum, istilah "santri" merujuk pada seorang Muslim yang benar-benar menjalankan ajaran agamanya dengan serius. Oleh karena itu, seseorang yang memeluk agama Islam, baik pernah menempuh pendidikan di pesantren maupun tidak, jika ia dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran agamanya, maka ia juga dapat disebut santri.

Menurut Yasmandi yang mengutip pendapat Nurcholish Majdid mengatakan bahwa asal usul kata "santri" dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri" yang berasal dari bahasa sansekerta yang dapat diartikan sebagai melek huruf, pendapat ini agaknya didasarkan pada umumnya kaum santri adalah sebutan bagi orang Jawa yang berusaha mempelajari dan mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ini pergi menetap,³⁶ pendapat ini mungkin didasarkan bahwa seorang santri adalah orang yang tinggal bermukim di dekat rumah kuai dan patuh kepadanya.

³⁶ Yasmandi dan Abdul Halim, *Modernisasi pesantren: kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*, 1 ed. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61–62.

2. Kategori Santri

Santri merupakan peserta didik yang menimba ilmu di lingkungan pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, santri mukim, yaitu siswa yang berasal dari wilayah jauh dan tinggal menetap di pesantren. Santri mukim yang sudah lama menetap biasanya membentuk kelompok tersendiri dan bertanggung jawab atas berbagai urusan harian pesantren. Selain itu, mereka juga memiliki tugas mengajar santri yang lebih muda dalam pelajaran kitab-kitab dasar hingga menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu siswa yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan tidak tinggal di pesantren, melainkan datang dan pulang setiap hari dari rumah mereka (dikenal dengan istilah "*nglajo*"). Perbedaan antara pesantren kecil dan besar sering kali terlihat dari jumlah santri kalong dan mukimnya. Semakin besar sebuah pesantren, biasanya jumlah santri mukimnya juga semakin banyak. Sebaliknya, pesantren yang lebih kecil cenderung memiliki lebih banyak santri kalong dibandingkan santri mukim.³⁷

Tidak hanya dua istilah santri yang telah disebutkan saja, tapi ada juga istilah "santri kelana" dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang berpindah pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang di jadikan tempat belajar atau di jadikan gurunya. Hampir semua kiai di Jawa yang memimpin sebuah pesantren besar, memperdalam

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 52.

pengetahuan dan memperluas penguasaan ilmu agamanya dengan cara mengembara dari pesantren ke pesantren (berkelana).³⁸

C. Pengabdian

1. Pengertian Pengabdian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "pengabdian" berasal dari kata "abdi" yang berarti suatu proses, cara, atau tindakan dalam mengabdikan atau mengabdikan diri.³⁹ Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan dengan pengabdian adalah *khidmah*, yang berarti pelayanan atau tindakan membantu sesama.⁴⁰ Di lingkungan pesantren, kegiatan pengabdian merupakan hal yang umum dilakukan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan komunitas pesantren bahwa pengabdian atau *khidmah* memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan sekadar pencapaian intelektual. Para santri meyakini bahwa dengan *khidmah*, mereka dapat mengembangkan sikap altruistik, yang menjadi bagian dari proses pembentukan pribadi yang utuh, yaitu insan kamil atau manusia yang sempurna.⁴¹

Dalam lingkungan pesantren, pengabdian tidak dipandang sebagai sesuatu yang merendahkan martabat, meskipun secara harfiah pengabdian sering dihubungkan dengan tindakan merendahkan diri, seperti menjadi pelayan atau hamba. Namun, bagi para santri, pengabdian justru dianggap sebagai langkah positif dalam proses

³⁸ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005), 89.

³⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses 12 Mei 2025.

⁴⁰ Al-Ma'ani. *Khidmah. Almany Arabic Dictionary*. Diakses 12 Mei 2025.

⁴¹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, 1 ed. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 325.

pembentukan diri menuju pribadi yang sempurna atau insan kamil. Tradisi pengabdian ini juga diyakini mampu menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama.⁴²

Pengabdian mengajar santri merupakan suatu tindakan skolastik yang dilakukan melalui praktik pembelajaran di sekolah atau madrasah. Pengabdian ini melibatkan pemanfaatan seluruh materi yang telah diperoleh santri selama menuntut ilmu di pesantren. Berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan pengabdian santri, seperti praktik pengalaman lapangan atau komitmen santri senior terhadap organisasi-organisasi instruktif yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Upaya tersebut pada dasarnya bertujuan untuk melaksanakan atau menyampaikan metode pembelajaran yang mencakup penyampaian informasi, penerapan etika yang baik, dan aspek lainnya.⁴³

Program pengabdian dapat berperan sebagai bagian dari sumber daya manusia dalam pendidikan karakter di pesantren, sebagaimana yang diterapkan di Pondok Al-Ishlah Bandar. Berdasarkan konsep ini, para pengabdi di Pondok Al-Ishlah Bandar merupakan individu yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan pesantren melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan mengajar, *jami'yyah* IMALAH, maupun dalam kebersihan pondok yaitu *ro'an*. Dengan demikian, para pengabdi di Pondok Al-Ishlah Bandar tidak hanya berfungsi sebagai

⁴² Fery Diantoro, Implementasi Manajemen Personalia Pendidikan Islam Berbasis Pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar, Jawa Timur, *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (9 Juni 2020): 143.

⁴³ Neneng Rika Jazilatul Kholidah, Analisis Kemampuan Mengajar pada Pelaksanaan PPL, *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial* 8, Nomor 1, (Maret 2017): 44.

pelayan pesantren, tetapi juga terlibat aktif sebagai ustadz maupun pengelola dalam lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan pondok tersebut.

2. Bentuk Kegiatan Pengabdian di Pondok Pesantren Al-Ishlah

Merujuk dari konsep diatas sangat tepat jika pesantren Al-Ishlah Bandar digunakan sebagai tempat pengabdian bagi santri. Dalam hal ini, pengabdian yang dimaksud adalah keberadaan dan peranan si pengabdian dalam proses pengembangan pesantren, baik dalam pendidikan atau lainnya, yang akan saya jelaskan pada bentuk kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Ishlah di bawah ini:

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Al-Ishlah ini tidak berbeda jauh pada pengajaran pada umumnya, namun yang dapat dibedakan adalah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh santri di sini adalah dalam ranah pengembangan pengetahuan agama Islam, khususnya pada pelajaran seperti fiqih, aqidah, nahwu, shorof dan banyak lagi, adapun indikator kegiatan mengajar ini diambil dari beberapa teori yang dikonsepsi pada umumnya.

1) Unsur-Unsur kegiatan Pembelajaran

(a) Subyek mengajar atau guru

Sederhananya, guru adalah orang yang mengajar siswa.

Guru, dalam pandangan masyarakat, adalah orang yang mengajar pengajaran di berbagai tempat, termasuk masjid,

masjid, rumah tangga, dan situs lainnya, di samping lembaga pendidikan formal.⁴⁴ Pendidik adalah pusat dari proses belajar mengajar, dan tanggung jawab guru adalah untuk melacak segala sesuatu yang terjadi di kelas untuk membantu proses pembelajaran.

(b) Peserta didik atau objek mengajar

Peserta didik adalah generasi muda yang berkembang jasmani dan rohaninya untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah.⁴⁵ Peserta didik memiliki rasa memiliki yang kuat sebagai elemen kelas, yang sangat penting untuk menghasilkan pengaturan kelas yang dinamis, maka siswa menjadi komponen penting dari proses pembelajaran, mereka merupakan masalah serius dalam kemitraan pembelajaran.

2) Indikator pengabdian kegiatan mengajar

(a) Mengabdikan kepada Allah

Berdasarkan kajian pengabdian dan konteks dalam kehidupan beragama, sejatinya pengabdian mengandung dua arti; pertama, dalam arti luas dan kedua dalam arti sempit atau terbatas. Dalam arti luas pengabdian bermakna bahwa apabila seluruh aktivitas manusia dilandasi dengan ikhlas, bertujuan mencari ridha Allah, dan sarana yang digunakan untuk

⁴⁴ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 31.

⁴⁵ Rika Devianti, Suci Lia Sari, Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran, *Jurnal Al-Aulia* 06, no.01 (Januari-Juni 2020), 20.

mencapai hal tersebut tidaklah bertentangan dengan aturan Allah. Kemudian, pengabdian dalam arti yang sempit dan terbatas mengandung pengertian bahwa pengabdian tersebut dilakukan dalam bentuk ibadah mahdhah, atau dalam kata lain ibadah yang telah diatur pelaksanaannya secara terperinci dan pelaksanaannya tidak boleh berubah-ubah.⁴⁶

(b) Mengabdikan kepada kiai dan pesantren

Dalam pesantren, kita mengenal adanya sosok Kiai yang tidak hanya menjadi pemimpin suatu lembaga formal, seorang Kiai memiliki prinsip yang idealis dan kokoh bahwa usaha mendidik yang dilakukan adalah dalam rangka menghidupkan agama Allah, menggaungkan syiar-syiar agama, serta membentuk generasi yang tidak hanya diharapkan dapat menjadi tonggak bangsa dan kemanusiaan, namun juga utamanya untuk membela agama Allah. Dan hal inilah yang juga ditanamkan pula di dalam hati para pendidik serta para santri. Seluruh kegiatan dan proses pendidikan dalam pesantren ditujukan sebagai langkah yang tertuju kepada kesungguhan dalam beribadah dan mengabdikan kepada Allah.⁴⁷

3) Manfaat kegiatan mengajar

(a) Mengasah keahlian mengajar.

⁴⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Perspektif Barat*, Cetakan pertama (Jakarta: Kencana, 2014), 51.

⁴⁷ Fuji Lestari dan Firdha Ning Fajrillah. Konsep Pengabdian Dalam Al-Qur'an: (Kajian Ayat-Ayat Manusia Sebagai 'Abd). *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 4, no. 2 (Desember 2022): 46–64.

Definisi keahlian di sini adalah ketersediaan dan kapasitas individu untuk menyelesaikan kewajibannya dengan baik dan efektif, selain dari kemampuannya untuk mendominasi masalah yang akan diteruskan kepada orang lain dalam hal pengajaran.

(b) Berkontribusi dan mengembangkan ilmu

Seorang pendidik harus memahami suatu sifat agar dapat memperlancar penerapan pendidikan. Kegagalan seorang guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang sesuai disebabkan oleh kurangnya pemahaman pendidik tentang kepribadian siswa.

b. Kegiatan *Jami'yyah* IMALAH

Jami'yyah berasal dari kata "*Jama'ah*" dengan penambahan "ya" nisbat suatu kelompok (Organisasi) jembatan untuk mencapai cita-cita personal maupun kelompok, dimana segala sesuatu dikaitkan dengan nama organisasi yang dianggap berpengaruh sehingga konteks duplikasi dan tendensitas masih menjerembab dalam kehidupan sosial dimana menyandingkan identitas sebagai anggota Organisasi (*Jam'ah*) dianggap sebagai keharusan untuk memperlancar rencana dan tujuannya.⁴⁸

Jami'yyah merupakan istilah yang merujuk pada organisasi atau perkumpulan yang ada di kalangan santri di lingkungan Pondok Pesantren. Keberadaan *Jami'yyah* memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi diri santri karena melibatkan keterlibatan aktif mereka dalam

⁴⁸ Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 20.

berbagai kegiatan seperti pembacaan Tahlil, Al-Barzanji, Ad-Diba'i, Khitobah, serta program pendidikan lainnya di pesantren. Secara etimologis, kata *Jami'yyah* berasal dari bahasa Arab yang berarti "perkumpulan". *Jami'yyah* IMALAH adalah sebuah organisasi yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Ishlah, yang berperan sebagai sarana bagi santri untuk menyalurkan kreativitas mereka, khususnya dalam bidang pengembangan diri siswa.⁴⁹

Jami'yyah IMALAH yang berdiri di Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak lain bertujuan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Seperti halnya *jami'yyah* yang didirikan oleh para ulama pesantren yang berpegang teguh pada salah satu dari empat mazhab dalam ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah 'ala madzahibil arba'ah, *jami'yyah* ini juga turut memperhatikan persoalan sosial, ekonomi, dan aspek kehidupan lainnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa, negara, dan seluruh umat manusia.⁵⁰

Manfaat kegiatan *Jami'yyah* IMALAH menjadi wadah yang sangat berarti bagi para santri, khususnya sebagai bekal ketika terjun ke tengah masyarakat, di dalamnya terdapat berbagai latihan dan praktik seperti menjadi MC, memberikan sambutan, menyampaikan mauidzoh hasanah, serta pembacaan Maulid al-Diba'i, al-Barzanji, Simthud Duror, dan berbagai sholawat lainnya. Semua ini sangat berperan dalam membentuk

⁴⁹ Arjun Masruri, Peran *Jam'iyyah* Pusat Ar-Rohmah Dalam Pembentukan Potensi Diri Santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, *Mujalasa: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 103.

⁵⁰ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Duta Aksara Mulia., 2010), 35.

mental yang tangguh bagi para santri sebagai persiapan menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Komponen-komponen Organisasi Ada empat komponen dari organisasi yang dapat diingat dengan kata “*WERE*” (*Work, Employees, Relationship dan Environment*):⁵¹

- 1) *Work* (pekerjaan/tugas) adalah fungsi yang harus dilaksanakan berasal dari sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.
- 2) *Employees* (pengurus) adalah setiap orang yang ditugaskan untuk melaksanakan bagian tertentu dari seluruh pekerjaan.
- 3) *Relationship* (hubungan) merupakan hal penting di dalam organisasi.
- 4) *Environment* (lingkungan) Mengacu pada segala sesuatu yang mengelilingi suatu individu atau sistem, baik secara fisik (seperti alam, tempat tinggal) maupun non-fisik (seperti lingkungan sosial, budaya, atau kerja).

Jami'yyah atau organisasi yang baik dapat terwujud apabila komponen-komponen di dalamnya berfungsi secara maksimal. Suatu organisasi yang baik terdapat fungsifungsi manajerial yaitu: *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Masing-masing fungsi saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Suatu organisasi akan mencapai tujuan dengan baik apabila mampu merencanakan program-program secara matang dengan

⁵¹ Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 21.

memperhitungkan masa yang akan datang dan melaksanakan rencana yang telah dibuat.

Mengenai ciri-ciri organisasi secara umum diantaranya:

- 1) Adanya pimpinan dan anggota atau bawahan.
- 2) Terdapat kerjasama yang terstruktur.
- 3) Mempunyai tujuan dan target
- 4) Adanya aturan tertulis yang harus ditaati
- 5) Pembagian/ delegasi tugas.

c. Kegiatan *Ro'an*

Ro'an adalah suatu kegiatan yang melibatkan seluruh atau sebagian santri dalam membersihkan lingkungan pesantren dengan tujuan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat tinggal bersama. Asal-usul istilah "*ro'an*" belum dapat dipastikan secara jelas siapa yang pertama kali mencetuskan, namun istilah ini diyakini berasal dari bahasa Jawa yang berarti "bersama-sama." Di sisi lain, ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa kata "*ro'an*" berakar dari bahasa Arab, yaitu *tabaraka* atau *tabarukan*, yang berarti mengharap berkah atau kebaikan. Seiring waktu, istilah ini mengalami perubahan bentuk menjadi *rukan* atau *ru'an*, dan akhirnya berkembang menjadi "*ro'an*." Kata ini umum digunakan di kalangan pesantren, khususnya pesantren salafiyah atau tradisional.⁵²

Ro'an merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan para santri dalam terjun ke halaman dengan tujuan membersihkannya. Dalam persepsi

⁵² Murdifin Murdifin dan Agus Setyawan, Peran Majelis *Diba''iyah* dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, *Journal of Community Development and Disaster Management* 1 (2019): 113.

pesantren, *ro'an* adalah salah satu kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh para santri dengan harapan ketika ia membersihkan lingkungannya maka bersih pula hatinya.⁵³ *Ro'an* juga dianggap sebagai kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama seluruh, kegiatan *Ro'an* juga dianggap sebagai kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama seluruh santri untuk mengharapkan keberkahan dari pondok.

Kegiatan *ro'an* meliputi membersihkan lingkungan pondok, lingkungan asrama, masjid, dan ndalem (rumah kiai). Setiap santri diberikan tugas masing-masing untuk dikerjakan, apabila tugasnya berat maka akan dikerjakan secara berkelompok. Melalui kegiatan rutin *ro'an*, diharapkan santri dapat terbiasa dengan sikap disiplin serta memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal sehari-hari. Sebab di pesantren, para santri hidup bersama di bawah satu atap, dengan tujuan yang sama, yakni menuntut ilmu.

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki rasa tanggung jawab dan tidak bersikap semaunya sendiri. Selain menanamkan kedisiplinan, kegiatan *ro'an* juga bertujuan membentuk jiwa sosial para santri. Dalam pelaksanaannya, santri diajak untuk berani bersosialisasi, memikul tanggung jawab bersama, serta membangun semangat gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan.⁵⁴

⁵³ Ponpes Wahid Hasyim, *Ro'an Gotong Royong Ala Santri*, 2017. Diakses pada tanggal 13 Mei 2025 pukul 16:25 WIB

⁵⁴ Alina Azkiya Mustafida, *Ro'an; Tradisi Kerja Bakti Ala Pesantren*, 2023. Diakses pada tanggal 13 Mei 2025 pukul 17.30 WIB